

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses memenuhi kebutuhan manusia dalam memperoleh pengetahuan dan proses pengubahan sikap atau perilaku. Pentingnya pendidikan sebagai kebutuhan manusia menjadikan setiap individu manusia berusaha untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD merupakan suatu upaya pemerintah untuk membangun anak-anak bangsa yang berkualitas maupun berkarakter.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulus bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Undang-undang 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Bab I pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistic sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pendidikan fundamental memiliki peranan penting dan strategis bagi pembangunan anak bangsa sebagai pondasi bagi perkembangan anak yang akan mempengaruhi tingkah laku anak hingga dewasa kelak. Jika pondasi itu baik, maka perkembangan itu akan baik dan sebaliknya.

Menurut Ornstein (Suyadi 2015 : 17) menyatakan bahwa “kegagalan anak dalam belajar pada awal akan menjadi tanda (prediktor) bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar pada usia awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar pada usia-usia selanjutnya”. Karena pada usia inilah mereka disebut dengan masa golden age yang merupakan masa dimana segala aspek perkembangan anak sedang berkembang, jadi dibutuhkan fasilitas yang mampu merangsang perkembangan anak secara optimal, sehingga dalam membangun pembelajaran untuk anak usia dini tidaklah sama seperti membangun pembelajaran pada anak-anak di atasnya, dimana pendidikan anak usia dini adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia bermain.

Bermain menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, bermain juga membantu anak mengenal dirinya, dengan siapa ia hidup, serta lingkungan tempat ia hidup. Melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk berkreasi, bereksplorasi menemukan, dan mengekspresikan perasaannya. Dalam Permendikbudno 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini pada bagian kerangka dasar kurikulum di landasan filosofis menyatakan anak usia dini adalah masa ketika

anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain, karenanya pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain. Itu sebabnya proses pengajaran pada masa Pendidikan Usia Dini ini sangatlah berbeda dari pendidikan formal di jenjang pendidikan besar.

Masalah pada Pendidikan Anak Usia Dini banyak disoroti oleh masyarakat luas, sehingga sangat berpengaruh ketika menjalankan program pembinaan anak usia dini. Salah satu permasalahan yang banyak diperbincangkan dan menjadi sorotan bagi dunia Pendidikan Anak Usia Dini yaitu pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung atau yang dikenal dengan singkatan calistung.

Pratiwi (2015), pembelajaran calistung yang terburu-buru dan tidak sesuai dengan dunianya maka anak menjadi pemberotak, merasakan kejenuhan dan kebosanan belajar, ketidaksiapan anak untuk memasuki dan mengikuti kegiatan di SD berdampak pada gangguan komunikasi, gangguan pengendalian emosi, stress, depresi dan gangguan perilaku lainnya pada masa usia remaja hingga dewasa. Dan menurut Masyita, dkk (2014), memberikan informasi tentang siswa yang mengalami mental hectic dari siswa yang menerima calistung pada anak usia dini, dalam penelitian mereka ada 173 responden (96,1%) yang menerima calistung pada usia dini dari responden tersebut diperoleh hasil yaitu 169 responden (93,9%) yang mengalami mental hectic, sedangkan 11 responden (6,1%) tidak mengalami mental hectic, sehingga dari penelitian mereka disimpulkan bahwa ada pengaruh calistung terhadap kejadian mental hectic pada anak di SDN Kepatihan 05 Jember dengan $pvalue = 0,005$.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, maka dinyatakan bahwa calistung pada PAUD tidak dipaksakan, tetapi hanya sekedar mengenalkan calistung melalui pengenalan huruf, angka dengan konsep yang sederhana, secara bertahap melalui bermain, dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Calistung diberikan tidak terburu-buru, karena jika diajarkan secara terburu-buru ataupun dipaksa dapat memberikan dampak negatif pada pertumbuhan anak terutama pada mental anak di kemudian hari.

Adapun salah satu bagian dari pembelajaran calistung yang saat ini menjadi pembelajaran yang sudah diajarkan bagi anak usia dini ialah berhitung. Berhitung merupakan cabang dari matematika, yang berkaitan erat dengan usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta memanipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika dan merupakan pembelajaran yang berhubungan pada kehidupan sehari-hari individu manusia.

Khadijah(2016:144) menyatakan bahwa berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenai jumlah untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar bagi anak.

Anak-anak kecil belajar matematika melalui bermain dengan objek-objek.

Dimana dengan bermain anak akan merasa bahwa matematika menyenangkan.

Pada dasarnya, banyak individu yang memberikan persepsi bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit. Untuk pendidikan anak usia dini pembelajaran yang diberikan harus disesuaikan pada kebutuhan dan bagaimana anak berkembang. Begitu hal nya dengan pembelajaran berhitung, agar anak tidak menganggap bahwa berhitung merupakan hal yang menakutkan, pembelajaran

berhitung seharusnya diberikan dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan anak, menggunakan media ataupun sumber belajar dan pembelajaran berhitung diberikan secara bertahap.

Menurut Dienes(Amir, 2015:86) konsep-konsep pembelajaran matematika dapat berhasil jika dipelajari dalam tahap-tahap tertentu, yaitu kedalam 6 tahap, permainan bebas (*freeplay*), permainan yang menggunakan aturan (*games*), kesamaan sifat(*searching for communitaties*), representasi (*representation*), simbolisasi (*symbolization*)dan formalisasi (*formalization*). Dalam hal ini, anak-anak diberikan pengetahuan tentang konsep matematika diawali dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang otak anak untuk menggali pengetahuan sebelum dia dihadapkan dengan soal-soal yang belum ia pahami secara keseluruhan. Namun, Pada Kenyataan dilapangan masih banyak guru-guru TK yang mengabaikan tahapan pembelajaran berhitung pada anak, dimana anak langsung diberikan lembar kerja anak ataupun buku cetak tanpa melibatkan anak dengan permainan-permainan, benda-benda konkret, namun memberikan tugas yang membuat kecerdasan anak tereksploitasi. Padahal pada masa taman kanak-kanak inilah anak masih belajar berhitung dengan permainan-permainan dan benda-benda konkret untuk mengenalkan konsep sebelum ia mampu berhitung dengan menggunakan sesuatu yang abstrak, sehingga anak dapat belajar berhitung dengan baik dan tidak membiarkannya merasa jenuh.

Berdasarkan pengamatan peneliti di salah satu kelas pada saat PPLT di TK ASSISI Medan, Anak-anak di TK tersebut menggunakan buku kerja untuk melakukan kegiatan berhitung. Anak duduk dikursi dan mendengarkan gurunya untuk memandu mereka mengerjakan buku kerja yang didepannya. Peneliti

melihat, hanya 5 sampai 6 orang dari 29 anak yang mampu mengikuti arahan dari gurunya, selainnya ada yang melihat teman-teman di sebelahnya, menunggu guru datang ke tempat duduknya, dan ada yang hanya berdiam saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berhitung di TK ASSISI MEDAN dari 7 kelas berjumlah 189 anak dan 7 orang guru. Peneliti menyadari perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran untuk anak usia dini, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran berhitung, dimana pembelajaran berhitung saat ini sudah diajarkan pada pendidikan anak usia dini. Sehingga penulis bermaksud ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Pelaksanaan pembelajaran berhitung di TK ASSISI MEDAN T.A 2017/2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran berhitung yang dilakukan masih mengabaikan tahapan berhitung pada anak
2. Pembelajaran berhitung yang kurang melibatkan anak
3. Media dan sumber data dalam pembelajaran kurang dipergunakan
4. Anak yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran berhitung

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, sebenarnya masih banyak hal-hal yang perlu diketahui dalam penyelenggaraan pembelajaran PAUD, namun peneliti membatasi masalah ini tentang pembelajaran berhitung, di TK ASSISI Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berhitung, di TK ASSISI Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan focus masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : “ untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berhitung di TK ASSISI MEDAN T.A 2017/2018”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini dan pembelajaran yang tepat dalam menstimulus perkembangan anak usia dini.
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan kepustakaan bagi peneliti lanjutan yang sedianya akan melakukan penelitian terkait masalah yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan guru tentang pendidikan anak usia dini, dan pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran data tentang pelaksanaan pembelajaran berhitung yang dilakukan.

c. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengetahui pelaksanaan pembelajaran berhitung di TK ASSISI Medan.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian pada permasalahan yang sama terkait dengan keterampilan mengajar guru PAUD.